

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM ANGGOTA KOMUNITAS PENA DAN LENSA PURWAKARTA

¹Siska Meliana, ²Ira Dwi Mayangsari,

³Adi Bayu Mahadian, & ⁴Maulana Rezi Ramadhana

^{1,2,3&4}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis,
Universitas Telkom

email: ¹siskaaam@student.telkomuniversity.ac.id

²iradwi@telkomuniversity.ac.id, ³adibayumahadian@telkomuniversity.ac.id,

⁴maulanarezi@gmail.com

Diterima: 20-02-2022

Disetujui: 12-04-2022

Diterbitkan: 12-04-2022

Abstrak

Komunikasi merupakan hal mendasar yang dibutuhkan oleh manusia. Komunikasi yang terjadi antara individu dengan kelompok disebut dengan komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi dapat berjalan secara efektif jika memenuhi lima aspek efektivitas komunikasi antarpribadi, antara lain keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Salah satu kelompok atau komunitas yang perlu mengetahui efektivitas komunikasi antarpribadi dalam keanggotaannya adalah Komunitas Pena dan Lensa Purwakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar efektivitas komunikasi antarpribadi dalam Komunitas Pena dan Lensa Purwakarta. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian campuran model *sequential explanatory* dan dilakukan dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada seluruh anggota Komunitas Pena dan Lensa sebanyak 75 orang dan wawancara mendalam dengan lima informan anggota Komunitas Pena dan Lensa. Hasil penelitian menunjukkan adanya efektivitas komunikasi antarpribadi dalam Komunitas Pena dan Lensa yang dibuktikan dari tingkat capaian responden sebesar 84,64%. Aspek kesetaraan merupakan aspek pertama yang banyak mendukung efektivitas komunikasi dalam Komunitas Pena dan Lensa yang dibuktikan dengan tingkat capaian responden sebesar 89,06%, sikap positif sebesar 87,86%, keterbukaan sebesar 85,77%, empati sebesar 82,4%, dan sikap mendukung sebesar 79,73%. Hasil tersebut diperkuat dengan data kualitatif yang didapatkan melalui wawancara mendalam dengan informan. Data yang diperoleh menunjukkan adanya lima aspek efektivitas komunikasi antarpribadi dalam komunitas ini.

Kata Kunci: Efektivitas dan Komunikasi Antarpribadi

Abstract

Communication is a basic thing needed by humans. Communication can occur between individuals and individuals with groups called interpersonal communication. Interpersonal communication can run effectively if it fulfills five aspects of the effectiveness of interpersonal communication, namely, openness, empathy, supportive attitude, positive attitude, and equality. One of the groups or communities that need to know the effectiveness of interpersonal communication is Komunitas Pena dan Lensa in Purwakarta. This study aims to determine how much effective interpersonal communication is in the members of the Komunitas Pena dan Lensa in Purwakarta. This study uses a mix methods with sequential explanatory model and descriptive approach. The research data was obtained through distributing questionnaires to all members of the Komunitas Pena dan Lensa as 75 members and in-depth interviews with five informants from the Komunitas Pena dan Lensa. The results of the study indicate the effectiveness of interpersonal communication in the Komunitas Pena dan Lensa as evidenced by the level of respondent's achievement of 84.64%. The aspect of equality is the first aspect that supports the effectiveness of communication in the community as evidenced by the level of respondent achievement of 89.06%, positive attitude of 87.86%, openness of 85.77%, empathy of 82.4%, and supportive attitude by 79.73%. These results are reinforced by qualitative data with in-depth interviews which show the existence of these five aspects in this community.

Keywords: Interpersonal Communication, Effectiveness of Interpersonal Communication

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan tersebut bermula dari rasa keingintahuan manusia terhadap lingkungan sekitar atau bahkan tentang dirinya sendiri. Dengan rasa ingin tahu ini, manusia memerlukan komunikasi dalam berhubungan dengan manusia lainnya. Komunikasi dapat terjalin ketika ada proses interaktif antara pengirim pesan dan penerima pesan. Secara garis besar, kesamaan makna menjadi tujuan utama dari dilakukannya komunikasi (Rezi, 2018). Komunikasi dapat terjadi di mana pun dan kapan pun manusia melakukan sosialisasi. Dengan kata lain, komunikasi hampir selalu hadir di segala aktivitas manusia.

Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai komunikasi yang memungkinkan para pesertanya untuk menangkap reaksi secara langsung yang dilakukan secara tatap muka, baik dalam bentuk kata-kata (verbal) maupun tindakan (nonverbal) (Mulyana, 2017). Selama proses ini, perubahan perilaku komunikator dan komunikan yang terlibat dalam sebuah komunikasi menjadi ciri utama dari komunikasi antarpribadi. Menurut Ngalimun (2018), komunikasi antarpribadi terjadi ketika pesan yang disampaikan berupa

informasi, pikiran, dan sikap tertentu dapat menciptakan sikap saling mengerti tentang suatu masalah yang pada akhirnya akan memunculkan perubahan perilaku pada pelaku komunikasinya. Komunikasi antarpribadi dapat terjalin secara efektif maupun tidak efektif. Keberhasilan atau efektifnya sebuah komunikasi antarpribadi menjadi tanggung jawab peserta yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Komunikasi antarpribadi akan berjalan secara efektif jika pesan yang disampaikan dapat diterima dengan makna atau arti yang sama dan ditindaklanjuti oleh penerima pesan yang pada akhirnya mampu meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi di antara komunikan dan komunikatornya. Komunikasi antarpribadi yang efektif, bermakna, jujur, dan memuaskan cenderung diciptakan oleh sebuah perspektif, yaitu perspektif kemanusiaan atau humanistik. Perspektif ini menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kualitas-kualitas lainnya yang dapat dipertimbangkan, yakni keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) (Ngalimun, 2018).

Komunikasi antarpribadi tidak hanya terjadi antara individu dengan individu, melainkan dapat terjadi antara individu dengan kelompok. Dengan kata lain, komunikasi antarpribadi dapat terjadi di dalam sebuah kelompok atau komunitas. Komunitas merupakan tempat berkumpulnya individu-individu yang memiliki ketertarikan dan nilai-nilai yang sama antarindividu. Namun di sisi lain, komunitas juga berisi individu-individu yang memiliki berbagai karakteristik dan sifat. Hal tersebut memungkinkan komunikasi antarpribadi setiap individu dalam suatu komunitas menjadi efektif maupun tidak efektif. Masalah tersebut juga terjadi di dalam sebuah komunitas di Purwakarta, yaitu Komunitas Pena dan Lensa.

Komunitas Pena dan Lensa di Purwakarta merupakan komunitas yang seharusnya menyadari tentang efektivitas komunikasi antarpribadi setiap anggotanya. Komunitas Pena dan Lensa (Kopel) adalah komunitas yang diinisiatori oleh Hadi Albulaqi dan pemuda-pemudi Kabupaten Purwakarta. Komunitas Pena dan Lensa secara sah diresmikan pada tanggal 14 April 2017. Namun pada tahun 2016, Komunitas Pena dan Lensa terbentuk dalam nama lain, yakni Komunitas Jurnalistik Purwakarta. Berawal dari bidang jurnalistik, pada tahun 2017, Komunitas Pena dan Lensa kemudian mengembangkan bidang peminatannya menjadi lima bidang keterampilan, yakni jurnalistik, sinematografi, desain grafik, sastra, dan fotografi. Seiring berjalannya waktu, Komunitas Pena dan Lensa diminati oleh banyak pemuda di Purwakarta, bahkan eksistensinya dikenal hingga luar Kota Purwakarta.

Komunitas Pena dan Lensa perlu menyadari efektivitas komunikasi antarpribadi karena komunitas ini terdiri dari banyak anggota yang tentu memiliki karakter pribadi yang beraneka ragam. Keanekaragaman tersebut menimbulkan beberapa kendala saat komunikasi antarpribadi di dalam komunitas itu terjadi. Menurut pencetus Komunitas Pena dan Lensa Hadi Albulaqi, komunikasi antaranggota Komunitas Pena dan Lensa sering

mengalami kendala sehingga komunikasi yang terjalin tidak berjalan secara efektif. Hal tersebut kerap terjadi ketika Komunitas Pena dan Lensa mengadakan suatu acara atau ketika pembukaan perekrutan anggota baru yang melibatkan anggota lama untuk menjadi panitia penyelenggara.

Berdasarkan hasil wawancara singkat yang dilakukan peneliti terhadap pendiri Komunitas Pena dan Lensa Purwakarta, Hadi Albulaqi, ditemukan fakta bahwasanya komunikasi antaranggota sering terjadi secara tidak efektif karena adanya sikap saling menyalahkan atau adanya perselisihan paham ketika komunikasi tersebut berlangsung. Sikap menutup diri dari pendapat anggota lain menjadi salah satu kendala yang seringkali terjadi dalam proses komunikasi para anggota Komunitas Pena dan Lensa.

Namun di balik kekurangan tersebut, anggota Komunitas Pena dan Lensa berhasil mengatasi ketidakefektifan komunikasi antarpribadi yang terjadi. Hal tersebut dibuktikan dengan keberhasilan kegiatan-kegiatan atau acara besar yang diadakan oleh komunitas, seperti Festival Film Purwakarta, Pesta Poster Purwakarta, Ruang Riung Riang, Pameran Ruang Rupa Riang, dan Malam Seni Keliling Desa. Selain itu, Komunitas Pena dan Lensa juga sering berkolaborasi dengan organisasi dan komunitas lainnya dalam acara nasional maupun lokal.

Komunitas Pena dan Lensa sering mengadakan pertemuan-pertemuan yang bertujuan untuk mempererat komunikasi antaranggotanya. Salah satu pertemuan besar yang diadakan oleh Komunitas Pena dan Lensa adalah Ruang Riung Riang. Seluruh anggota Komunitas Pena dan Lensa ikut berkontribusi dalam setiap rangkaian acara. Diadakannya acara Ruang Riung Riang bertujuan untuk menyambut anggota-anggota baru dan membuka ruang diskusi yang memungkinkan semua anggota menyampaikan pemikirannya, baik anggota baru maupun anggota lama.

Komunitas Pena dan Lensa juga memiliki kegiatan yang berfokus pada lingkungan pedesaan, seperti mengadakan *workshop* kelima bidang yang ada di komunitas tersebut. Salah satu kegiatan yang diadakan oleh komunitas adalah *workshop* desain grafik di salah satu acara, yaitu Pesta Poster Purwakarta. Komunitas Pena dan Lensa juga sering mengadakan penelitian dan pelestarian sejarah dan kebudayaan lokal, serta berkolaborasi membangun taman baca di desa-desa bersama pemuda setempat. Komunitas Pena dan Lensa memiliki *platform* media, yaitu *daridesa.com* dan membangun rumah produksi yang berfokus pada bidang perfilman yang diberi nama I'm House (*Film Production*). Saat ini, Komunitas Pena dan Lensa memiliki payung hukum yang legal berupa Yayasan Media Pena Lensa Kreatif.

Komunikasi antaranggota dalam komunitas ini dapat menggabungkan lima aspek atau bidang yang berbeda di dalamnya. Komunitas Pena dan Lensa mengutamakan sifat informal dalam kekeluargaan dan komunikasi yang terjalin di dalamnya. Walaupun Komunitas Pena dan Lensa merupakan kelompok besar, namun komunitas ini sering melakukan komunikasi

kelompok kecil dengan mengadakan diskusi mengenai bidang-bidang yang ada di dalamnya secara spesifik dan berkelanjutan.

Meskipun sering terkendala komunikasi, anggota Komunitas Pena dan Lensa tetap dapat menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi sehingga komunitas tersebut berhasil mengadakan acara-acara besar, seperti Festival Film Purwakarta, *festival desain*, *webinar*, *workshop*, dan acara besar lainnya. Acara-acara tersebut merupakan hasil dari setiap diskusi dan perencanaan anggota yang kebanyakan diadakan untuk diikuti oleh peserta dari seluruh Indonesia, seperti halnya pada acara Festival Film Purwakarta pada tahun 2020. Acara tersebut merupakan acara perlombaan film pendek sekaligus pemberian nominasi kepada para pesertanya. Acara tersebut berhasil diadakan dan diikuti oleh peserta dari seluruh Indonesia.

Sebelum penelitian ini dilakukan, sudah ada penelitian yang membahas tentang efektivitas komunikasi antarpribadi yang diberi judul “Efektivitas Komunikasi Dakwah di Pesantren MQ dalam Mengubah Akhlak Santri”. Penelitian tersebut dilakukan untuk meneliti efektivitas komunikasi antarpribadi di Pesantren MQ Tebuireung guna meningkatkan akhlak generasi di Indonesia (Sudiansyah, 2019). Penelitian tersebut juga mencari tahu hubungan antara efektivitas komunikasi dakwah dengan pembinaan akhlak terhadap akhlak santri dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi sederhana antara efektivitas komunikasi dengan akhlak santri. Selanjutnya, ada pula penelitian lain yang pernah meneliti hal serupa dengan penelitian ini. Penelitian tersebut berjudul “Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Penggiat Lingkungan Terhadap Perilaku Pengelolaan Sampah Siswa”. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif guna mengetahui efektivitas komunikasi antarpribadi penggiat lingkungan terhadap siswa menggunakan lima aspek, yaitu keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung, dan kesetaraan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya efektivitas komunikasi antarpribadi antara penggiat lingkungan dan siswa (Tampubolon, 2016). Selain itu, penelitian tersebut membahas tentang hambatan-hambatan yang mempengaruhi efektivitas komunikasi antarpribadi, di mana hambatan tersebut berhasil ditangani dengan adanya pengenalan, keterbukaan, dan kejujuran. Dengan adanya penelitian serupa, penulis ingin mencari data atau mengetahui aspek efektivitas komunikasi antarpribadi mana yang memiliki peran lebih dalam pada sebuah komunitas.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian, yaitu Komunitas Pena dan Lensa dan metode penelitian yang menggunakan studi metode campuran. Fokus dalam penelitian ini adalah efektivitas komunikasi antarpribadi dalam sebuah komunitas. Maka dari itu, berdasarkan uraian di atas, penulis memutuskan untuk mengambil topik penelitian dengan judul “Efektifitas Komunikasi Antarpribadi dalam Anggota Komunitas Pena dan Lensa Purwakarta (Studi Metode Campuran)” yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan metodologi campuran (*mix*

methods) untuk mengetahui seberapa baik dan bagaimana efektivitas komunikasi antarpribadi yang terjalin dalam keanggotaan Komunitas Pena dan Lensa Purwakarta.

Selain itu terdapat juga penelitian sebelumnya yang membahas pengaruh efektivitas komunikasi antarpribadi yang dilakukan guru pada anak usia dini. Penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini” menunjukkan adanya pengaruh yang positif jika komunikasi yang dilakukan guru efektif maka kepercayaan diri anak usia dini di Raudatul Athfal Asiah Kota Pekanbaru juga akan meningkat (Saleh, 2018). Terdapat perbedaan signifikan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yang dimana pada penelitian tersebut menggunakan alat ukur berbeda mengenai efektivitas komunikasi antarpribadi. Penelitian tersebut juga menggunakan dua variabel dan metode penelitian kuantitatif untuk mencari pengaruh antar variabel. Pada penelitian yang berjudul “Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Dalam Anggota Komunitas Pena dan Lensa Purwakarta” ini memiliki otentifikasi yang dimana ditunjukkan dengan adanya metode penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran yang dimana belum ada penelitian sebelumnya yang serupa dan menggunakan metode penelitian yang sama.

KERANGKA TEORI

Efektivitas Komunikasi Antarpribadi. Komunikasi merupakan proses pertukaran pesan yang berisi informasi dari komunikator (pengirim) ke komunikan (penerima) yang bertujuan untuk menciptakan kesamaan arti dari pesan tersebut. Komunikasi dapat diartikan juga sebagai proses yang melibatkan dua orang atau lebih dengan saling memberikan pengertian secara mendalam ketika melakukan pembentukan atau pertukaran informasi (Rogers; M, Everret; Kincaid, 1981). Dalam ilmu komunikasi, International Communication Assosiation (ICA) membagi spesialisasi ilmu komunikasi menjadi delapan, salah satunya adalah komunikasi antarpribadi.

Komunikasi antarpribadi biasanya melibatkan dua individu atau lebih. Komunikasi antarpribadi dapat terjadi secara verbal maupun nonverbal dengan melibatkan dua individu atau lebih yang saling bergantung (DeVito, 2016). Komunikasi antarpribadi terjadi pada orang-orang yang saling terhubung dan akan saling bergantung. Hal tersebut disebabkan karena kedua belah pihak memiliki pengaruh satu sama lain. Komunikasi antarpribadi juga dapat diartikan sebagai proses pertukaran pesan yang terjadi, baik dalam bentuk kata-kata maupun perbuatan, dan memungkinkan individu yang terlibat di dalamnya menanggapi respons individu lain secara spontan (Mulyana, 2017). Sifat komunikasi antarpribadi yang berbentuk dialog atau percakapan, dinilai menjadi bentuk komunikasi yang efektif dalam mengubah perilaku, sikap, dan cara atau sudut pandang seseorang (Saleh, 2018). Dalam komunikasi antarpribadi, terdapat lambang-lambang pesan yang digunakan

secara efektif antar komunikasikan dan komunikator yaitu menggunakan bahasa (Soyomukti, 2016).

Komunikasi antar pribadi dapat menghasilkan beberapa hal, diantaranya adalah perhatian yang diungkapkan kepada orang lain, ditemukannya diri sendiri, ditemukannya dunia luar, hubungan harmonis yang terbangun dengan baik, dipengaruhinya sikap dan tingkah laku, dapat menghasilkan kesenangan atau hanya untuk menghabiskan waktu, mengurangi kerugian akibat *miss* komunikasi, dan dapat digunakan untuk bantuan seperti bantuan konseling (Nicolas Londa et al., 2014).

Komunikasi antar pribadi dapat terjadi secara efektif maupun tidak efektif. Beberapa individu terlahir menjadi seseorang yang aktif dan memungkinkan untuk menjadi lebih efektif jika dilatih dan dipelajari. Efektivitas komunikasi antar pribadi terjadi ketika pesan yang diterima sesuai dengan apa yang dimaksud oleh komunikator, lalu dilanjutkan dengan tindakan kesediaan oleh komunikasikan tanpa hambatan yang di mana hal tersebut dapat meningkatkan hubungan antar pribadi (Hardjana, 2003). Komunikasi antar pribadi juga dinilai efektif jika pesan yang diterima oleh komunikasikan maupun komunikator memiliki sama arti serta merupakan hal yang menyenangkan. Efektivitas komunikasi antar pribadi juga terjadi jika terdapat perubahan sikap, perilaku maupun pendapat karena hal tersebut dinilai bahwa komunikasi yang terjadi menghasilkan efek yang mempengaruhi kedua belah pihak (Tampubolon, 2016). Efektivitas komunikasi antar pribadi merupakan hal yang bisa dipelajari (Wood, 2013). Komunikasi dan bakat atau bawaan tidak ada kaitannya karena komunikasi dapat berkembang dengan proses belajar secara terus menerus seiring waktu melalui pengetahuan dan hubungan antar individu. Hal tersebut diyakini dapat meningkatkan hubungan sosial (Ngalimun, 2018: 51). Terdapat lima hal yang dapat mempengaruhi efektivitas dalam komunikasi antar pribadi, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) (DeVito, 2011).

Keterbukaan (*openness*). Keterbukaan digambarkan dengan sikap ketersediaan menerima pendapat atau kritik dari orang di sekitar dan bersedia menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Ketika seseorang memiliki informasi dan terdapat orang yang menginginkan informasi tersebut, sikap keterbukaan ini menuntutnya untuk membuka diri kepada orang lain. Keterbukaan ditandai dengan sikap diri yang terbuka, terus terang, dan tidak menutup-nutupi informasi yang sebenarnya. Keterbukaan adalah sikap yang positif dalam komunikasi antar pribadi karena hal tersebut membuat komunikasi yang berlangsung menjadi jelas dan tidak searah sehingga semua pihak dapat menerimanya.

Empati (*empathy*). Empati adalah sikap ketika seseorang mampu merasakan dan memahami situasi yang sedang dialami oleh orang lain. Memandang apa yang dirasakan oleh orang lain dan melihatnya melalui sudut

pandang orang tersebut termasuk salah satu bentuk dari sikap empati. Sikap empati memungkinkan manusia dapat memahami apa yang sedang dialami oleh orang lain. Empati seseorang dapat diasah dan dipelajari, misalnya ketika sedang berbicara dengan orang lain, seseorang harus mendengarkan apa yang sedang dikatakan lawan bicaranya dan memperhatikan setiap gerakan atau gestur nonverbalnya (contoh: gestur wajah dan mata yang biasanya menunjukkan perasaan secara nonverbal).

Sikap mendukung (*supportiveness*). Sikap saling mendukung akan membangun hubungan antarpribadi menjadi efektif. Sikap mendukung memungkinkan terjadinya interaksi terbuka antara masing-masing pihak. Jadi, reaksi yang terjadi juga akan bersifat spontan, lugas, dan tidak berbelit. Pola pengambilan keputusan yang terjadi juga bersifat akomodatif.

Sikap positif (*positiveness*). Sikap positif yaitu sikap yang ditandai dengan adanya perasaan dan pikiran positif saat terjadinya komunikasi antarpribadi. Perilaku yang terjadi akan sesuai dengan tujuan dari komunikasi antarpribadi tersebut. Sikap positif dapat dilihat dari beberapa perilaku, di antaranya sikap menghargai, terbuka dengan pendapat orang lain, menerima perbedaan pendapat, tidak berpikir negatif terhadap lawan bicara, senantiasa memuji orang lain, dan berkomitmen untuk kerja sama.

Kesetaraan (*equality*). Kesetaraan adalah sikap yang menunjukkan pengakuan atau kesadaran bahwa orang lain sama-sama bernilai, berharga, dan saling membutuhkan. Kesetaraan dapat ditunjukkan dengan sikap mampu menempatkan diri setara dengan orang lain. Setara yang dimaksud ialah menganggap orang lain juga memiliki kepentingan, nilai, dan kehendak yang sama pentingnya. Dengan adanya kesetaraan, komunikasi dua arah akan terjadi karena kedua belah pihak menyadari akan kepentingan satu sama lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mix methods*). Pendekatan *mix methods* merupakan pendekatan kombinasi atau campuran antara metode kuantitatif dan metode kualitatif (Sudaryono, 2017). Metode ini digunakan untuk menyempurnakan informasi yang diperoleh sehingga menjadi lebih komprehensif (Sudaryono, 2017). Craswell dalam Sudaryono (2017) menyatakan bahwa penelitian gabungan akan bermanfaat ketika salah satu metode tidak cukup akurat untuk digunakan, baik kuantitatif maupun kualitatif (Sudaryono, 2017). Dengan memakai metode gabungan, reliabilitas data yang didapat akan meningkat karena reliabilitas data yang tidak bisa diuji dengan salah satu jenis metode penelitian dapat diperkuat oleh jenis metode penelitian lain. Jenis penelitian *mix methods* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain *sequential explanatory*. Model tersebut digunakan untuk memperkuat informasi atau data kuantitatif yang telah diperoleh. Hal tersebut selaras dengan definisi dari *sequential explanatory*, yakni metode yang melakukan pengumpulan data pada

tahap pertama dengan data kuantitatif dan diikuti oleh pengumpulan data kualitatif untuk memperkuat hasil data kuantitatif yang telah diperoleh (Sudaryono, 2017). Tahap analisis data pada penelitian ini diawali pengumpulan data secara kuantitatif dengan membagikan kuesioner kepada seluruh anggota aktif Komunitas Pena dan Lensa. Tahap yang dilakukan setelah data kuantitatif didapatkan adalah menganalisis data tersebut menggunakan analisis deskriptif. Hasil analisis deskriptif yang didapat kemudian dianalisis secara kualitatif dengan mewawancarai informan-informan terpilih sehingga mendapatkan hasil yang lebih kuat dan komprehensif. Dengan menggunakan metode penelitian campuran maka peneliti dapat mendapatkan sudut pandang dari subjek dan peneliti itu sendiri. Hal ini terjadi karena pada metode kuantitatif biasanya difokuskan pada perhatian peneliti, sedangkan metode penelitian kualitatif menekankan sudut pandang subjek sebagai titik berat penelitian, pada metode penelitian campuran kedua sudut pandang tersebut diolah bersama dalam satu studi (Mustaqim, 2016).

Subjek penelitian ini adalah Komunitas Pena dan Lensa, yakni komunitas industri kreatif di Purwakarta yang bertempat di Studio Sekretariat Kopel, Jalan Kolonel Rahmat, RT.001/RW.007, Tegalmunjul, Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat 41116. Objek penelitian ini yaitu efektivitas komunikasi antarpribadi pada anggota Komunitas Pena dan Lensa.

Penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data yang dikumpulkan melalui hasil kuisisioner yang dibagikan kepada 75 sampel yang diperoleh melalui sampling jenuh dan dengan wawancara mendalam. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dengan empat informan kunci dan satu informan pendukung. Adapun kriteria informan kunci yang ditentukan oleh peneliti: (1) Merupakan anggota yang baru resmi bergabung dalam Komunitas Pena dan Lensa (2) Anggota yang sudah lama resmi menjadi anggota Komunitas Pena dan Lensa (3) Anggota perempuan dalam Komunitas Pena dan Lensa (4) Anggota laki-laki dalam Komunitas Pena dan Lensa, kemudian adapun kriteria untuk informan ahli, yaitu: (1) Merupakan pendiri Komunitas Pena dan Lensa (2) Terlibat langsung dalam segala kegiatan dalam Komunitas Pena dan Lensa (3) Memahami keseluruhan mengenai Komunitas Pena dan Lensa. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik library research dengan memahami berbagai teori yang membahas teori efektivitas komunikasi antarpribadi. Dengan teknik keabsahan data yaitu triangulasi sumber.

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan tergantung pada data yang ingin dihimpun. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan membagikan kuesioner dan melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap seluruh

sampel, yakni 75 anggota Komunitas Pena dan Lensa. Adapun data sekunder didapatkan dengan cara studi pustaka melalui observasi dan pencarian data atau berbagai macam tulisan yang dapat dikaitkan dengan penelitian dan permasalahan yang bersumber dari surat kabar, majalah, jurnal, internet, dan buku-buku yang dapat menunjang data penelitian serta proses analisis data.

PEMBAHASAN

Data atau informasi yang diperoleh dari hasil kuesioner dan wawancara akan dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan metode tertentu. Peneliti akan menganalisis data kuantitatif dengan mengumpulkan data dan jawaban responden melalui kuesioner yang menghasilkan data numerik dan data karakteristik responden. Selanjutnya, peneliti akan menganalisis hasil temuan data kuantitatif dengan menguji validitas dan reliabilitas data serta melakukan analisis deskriptif dengan statistik deskriptif, tabel frekuensi, dan tingkat capaian responden. Setelah itu, peneliti akan mengumpulkan data secara kualitatif melalui wawancara mendalam yang akan di analisis secara kualitatif. Peneliti akan menggunakan metode reduksi yang secara garis besar dapat mengurangi atau mereduksi seluruh pernyataan hasil wawancara dan dirumuskan menjadi esensi pengalaman. Setelah proses reduksi, peneliti akan menyajikan data dengan tahap pengorganisasian data, yaitu menjalin data yang satu dengan kelompok data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan. Hal tersebut dilakukan guna menghindari penumpukan data yang kerap terjadi dalam penelitian kualitatif. Setelah diolah, didapatkan data berupa kelompok-kelompok atau gugusan-gugusan yang kemudian saling terkait sesuai dengan kerangka teori yang digunakan. Tahap terakhir yang harus dilakukan adalah penarikan serta pengujian kesimpulan oleh peneliti (Sugiyono, 2019).

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan riset lapangan yang dilakukan dengan cara menyebarkan dua jenis kuesioner, yaitu tentang Konsep Diri dan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi. Responden pada penelitian ini adalah seluruh anggota aktif Komunitas Pena dan Lensa yang terdiri dari 75 responden yang diambil secara acak. Dilihat dari identitas responden berdasarkan jenis kelamin, terdapat 52 responden (68,3%) berjenis kelamin laki-laki dan 23 responden (31,7%) berjenis kelamin perempuan. Rentang usia anggota Komunitas Pena dan Lensa adalah 15 hingga 36 tahun. Sebelum angket dibagikan kepada 75 responden, terlebih dahulu dilakukan pengujian data terhadap 30 responden pertama untuk uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas dan reliabilitas terhadap 10 butir pertanyaan pada konsep diri dan 10 butir pertanyaan pada efektivitas komunikasi antarpribadi dinyatakan reliabel dan valid seluruhnya.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Efektivitas Komunikasi Antarpribadi

<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
42,32	5,74

Sumber: Olahan Peneliti

Analisis deskriptif pada penelitian ini digunakan sebagai sumber pembahasan data. Jawaban dari responden pada setiap pernyataan di kuesioner penelitian dapat diketahui melalui analisis deskriptif. Hasil dari uji penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel di atas. Variabel efektivitas komunikasi antarpribadi memiliki nilai standar deviasi sebesar 5,745 dan rata-rata sebesar 42,32. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebaran data pada variabel tersebut adalah merata karena nilai standar deviasi yang didapatkan lebih kecil dari nilai rata-rata. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa nilai *mean* atau rata-rata pada variabel konsep diri dapat digunakan untuk mendeskripsikan keseluruhan data. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ananda dan Fadhli (2018) yang mengemukakan bahwa sebaran data dapat dikatakan merata ketika data tersebut memiliki nilai *mean* lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasinya (Ananda, R., & Fadhli, 2018).

Penelitian ini juga menggunakan tabel frekuensi untuk mendeskripsikan nilai frekuensi dan rata-rata setiap aspek dalam efektivitas komunikasi antarpribadi. Nilai rata-rata yang didapatkan pada aspek keterbukaan sebesar 4,28 dan angka tersebut termasuk dalam kriteria sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki sikap keterbukaan yang sangat tinggi. Aspek empati yang dimiliki anggota Komunitas Pena dan Lensa juga termasuk dalam kategori tinggi yang ditunjukkan dari nilai rata-rata sebesar 4,12. Aspek sikap mendukung tergolong dalam kategori tinggi yang dapat dilihat dari nilai rata-rata sebesar 3,98. Sikap positif yang dimiliki anggota Komunitas Pena dan Lensa juga tergolong sangat tinggi yang terlihat dari angka rata-rata sebesar 4,39. Pada aspek kesetaraan, terlihat angka rata-rata sebesar 4,45 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal tersebut menandakan bahwa anggota Komunitas Pena dan Lensa memiliki rasa kesetaraan yang sangat tinggi.

Tabel 2. Tabel Frekuensi Variabel Efektivitas Komunikasi Antarpribadi

Aspek	Rata-Rata	Kategori Penilaian
Keterbukaan	4,28	Sangat Tinggi
Empati	4,12	Sangat Tinggi
Sikap Mendukung	3,98	Tinggi
Sikap Positif	4,39	Sangat Tinggi
Kesetaraan	4,45	Sangat Tinggi

Sumber: Olahan Peneliti

Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Anggota Komunitas Pena dan Lensa. Efektivitas Komunikasi Antarpribadi yang baik dimiliki anggota Komunitas Pena dan Lensa. Pernyataan tersebut didasarkan dari hasil penelitian yang menunjukkan rata-rata tingkat capaian responden pada variabel efektivitas komunikasi antarpribadi yang menunjukkan angka sebesar 84,64%. Angka tersebut tergolong dalam kategori baik. Efektivitas komunikasi antarpribadi anggota Komunitas Pena dan Lensa terlihat dari baiknya sikap keterbukaan, rasa empati, sikap mendukung, sikap positif, dan rasa kesetaraan yang dimiliki oleh setiap anggota.

Tabel 3. Tingkat Capaian Responden Variabel Efektivitas Komunikasi Antarpribadi

Aspek	TCR	Kategori
Keterbukaan	85,77%	Baik
Empati	82,4%	Baik
Sikap Mendukung	79,73%	Cukup Baik
Sikap Positif	87,86%	Baik
Kesetaraan	89,06%	Baik
Rata-Rata	84,64%	Baik

Sumber: Olahan Peneliti

Pada tabel di atas, terlihat bahwa aspek yang paling mendukung efektivitas komunikasi antarpribadi anggota Komunitas Pena dan Lensa adalah aspek kesetaraan. Aspek kesetaraan memiliki nilai rata-rata tingkat capaian responden sebesar 89,06%. Sikap positif yang dimiliki anggota Komunitas Pena dan Lensa menduduki peringkat kedua dengan rata-rata tingkat capaian responden sebesar 87,86%. Di peringkat ketiga, terdapat aspek keterbukaan yang mendukung aspek efektivitas komunikasi antarpribadi dalam Komunitas Pena dan Lensa. Aspek keterbukaan tersebut memiliki persentase rata-rata tingkat capaian responden sebesar 85,86% dan termasuk ke dalam kategori baik. Setelahnya, aspek empati juga mendukung dengan rata-rata tingkat capaian responden sebesar 82,4%. Terakhir adalah sikap mendukung yang memiliki tingkat capaian responden cukup baik, yakni sebesar 79,73%. Hal tersebut diperkuat dengan adanya analisis secara kualitatif yang menunjukkan bahwa Komunitas Pena dan Lensa kerap melakukan banyak diskusi dan pendekatan di dalam kegiatannya. Diskusi yang dilakukan tidak hanya diskusi mengenai topik-topik berat, tetapi juga diskusi mengenai keseharian. Setiap anggota juga menunjukkan sikap positif dan memiliki keterikatan emosional antarsesama anggota. Tidak hanya itu, terkadang Komunitas Pena dan Lensa juga mengadakan kumpul bersama anggota hanya sekedar untuk makan bersama. Hal tersebut dilakukan agar setiap anggota memandang satu sama lain memiliki kedudukan yang setara

sehingga tidak ada kecanggungan dan cenderung lebih terbuka satu sama lain. Hasil temuan kuantitatif tersebut diperkuat dengan adanya analisis secara kualitatif. Berikut analisis kualitatif terkait efektivitas komunikasi antarpribadi dalam anggota Komunitas Pena dan Lensa.

Keterbukaan. Hasil temuan data kuantitatif menunjukkan rata-rata capaian responden pada aspek keterbukaan berada di kategori baik dengan angka rata-rata tingkat capaian responden sebesar 85,77%. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan, anggota Komunitas Pena dan Lensa mempunyai sikap keterbukaan yang baik. Dengan begitu, efektivitas komunikasi antarpribadi yang terjalin di dalamnya akan meningkat.

Hasil data kuantitatif tersebut didukung oleh data kualitatif yang didapatkan peneliti melalui wawancara mendalam bersama informan-informan yang merupakan anggota Komunitas Pena dan Lensa. Dalam wawancara tersebut, terlihat bahwa anggota Komunitas Pena dan Lensa bersedia terbuka satu sama lain saat berkomunikasi dengan anggota lainnya. Sikap tersebut terlihat ketika anggota Komunitas Pena dan Lensa melakukan diskusi-diskusi atau pertemuan komunitas. Pertemuan-pertemuan tersebut mempererat rasa kedekatan yang dimiliki setiap anggotanya sehingga memunculkan kesediaan untuk saling terbuka satu sama lain. Sikap terbuka tersebut terlihat dari sikap anggota Komunitas Pena dan Lensa yang bersedia untuk bertukar informasi, pemahaman, dan pengakuan perasaan satu sama lain. Dengan adanya sikap terbuka, maka efektivitas komunikasi antarpribadi dan hubungan antarpribadi yang efektif juga akan meningkat (Ngalimun, M.Pd., 2018). Selain itu, keterbukaan juga ditunjukkan dari kesediaan untuk berterus terang saat memberi kritik dan masukan untuk anggota Komunitas Pena dan Lensa lainnya serta menerima kritik dan masukan mengenai perbedaan dalam komunitas, seperti hasil wawancara dengan salah satu informan. Berikut merupakan wawancara dengan informan bernama Adib.

*“Open Minded sih, tapi saya juga akan memproses kritikan tersebut. Ditampung dulu lah, baru saya proses dulu mana yang baik untuk dilakukan. Perbedaan pendapat itu pasti ada. Biasanya kalau ada perbedaan pendapat, biasanya anggota yang lebih berpengalaman akan memberi saran baiknya seperti apa, bukan menggurui, tapi meluruskan dan *sharing*. Anggota lainnya juga ketika mendengar tersebut akan lebih terbuka dan menerima juga.”* (Adib, 2022).

Keterbukaan juga ditunjukkan anggota komunitas ini dengan adanya rasa senang dan nyaman ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan anggota lainnya. Hal tersebut terjadi karena adanya kesamaan latar belakang, hobi, maupun ketertarikan yang membuat komunikasi antaranggota menjadi menyenangkan, seperti hasil wawancara dengan salah satu informan, Syaddad, berikut ini.

“Senang, saya orangnya kurang untuk berinteraksi lama tapi dengan anggota Kopel senang untuk ikut serta interaksi tersebut, komunikasinya juga menyenangkan dan nyaman. Soalnya Ada

kecocokan antar saya dan komunitas serta anggota-anggota dan orang-orangnya sefrekuensi. Selain itu, Kopel ada ketika masyarakat perlu adanya perubahan yang harus berproses kapan saja dan di mana saja.” (Syaddad, 2022).

Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya hasil wawancara dengan pendiri Komunitas Pena dan Lensa yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini. Keterbukaan juga ditunjukkan oleh pendiri komunitas dengan menerima pendapat serta kritik yang membangun komunitasnya. Selain itu, pendiri komunitas juga merasa senang ketika berinteraksi dengan anggotanya. Berikut hasil wawancara bersama Hadi sebagai pendiri komunitas.

“Secara kritikan saya sangat terbuka karena Kopel terbentuk bukan dari hasil saya sendiri, tapi hasil dari ide, pengetahuan, dan kontribusi semua anggota. Saya tidak akan berkecil hati, tapi akan dijadikan pembelajaran untuk evaluasi diri. Secara perbedaan pendapat pasti ada ya, pasti ada ide masing-masing, tapi semua anggota akan mencari jalan tengah untuk mendapatkan pencerahan yang nantinya akan digarap bersama.” (Hadi, 2022).

Hasil temuan tersebut membuktikan bahwa ada aspek keterbukaan yang terlihat pada anggota Komunitas Pena dan Lensa. Hal tersebut tak hanya dilakukan oleh anggota, namun juga pendiri komunitas. Keterbukaan tersebut tercipta karena adanya forum-forum diskusi serta pertemuan antaranggota untuk mempererat hubungan antarpribadi anggota Komunitas Pena dan Lensa.

Meninjau penelitian terdahulu yang membahas hal serupa yaitu efektivitas komunikasi antarpribadi, studi dari Sudiansyah (2019), menunjukkan hasil penelitian bahwa keterbukaan terbangun antara santri dan pengajar di MQ Tebuireung berjalan dengan baik. Jika ditinjau berdasarkan studi kualitatif dari Tampubolon (2016), terlihat bahwa terdapat rasa keterbukaan ditunjukkan dengan terbukanya siswa untuk menyampaikan pendapatnya kepada penggiat lingkungan. Terlihat kesamaan antara anggota Komunitas Pena dan Lensa, penggiat lingkungan, dan santri Pesantren MQ Tebuireung. Keduanya memiliki aspek keterbukaan yang membangun efektivitas komunikasi antarpribadi di dalamnya.

Empati. Empati ditandai dengan sikap saling mengerti perasaan dan pemikiran satu sama lain. Dengan adanya empati, terbentuklah ikatan secara emosional. Rasa empati memungkinkan seorang individu dapat merasakan apa yang dirasakan individu lain (Ngalimun, 2018). Hal tersebut terlihat dalam keanggotaan Komunitas Pena dan Lensa yang dibuktikan dari temuan data kuantitatif dalam penelitian ini. Hasil temuan data kuantitatif menunjukkan rata-rata tingkat capaian responden sebesar 82,4% yang dapat dikategorikan dalam kategori baik. Hal tersebut membuktikan bahwa anggota Komunitas Pena dan Lensa memiliki rasa empati yang baik. Rasa empati tersebut ditunjukkan dengan keterikatan emosional ketika ada anggota lain yang

mencurahkan isi hatinya di dalam komunitas. Berikut merupakan wawancara dengan informan bernama Alifia.

“Ya aku pasti berusaha jadi pendengar yang baik ya, walaupun itu masalah berat maupun ringan, walaupun *ga* bisa bantu, kita bisa *dengerin*. Karena menurut aku dengan mendengarkan, pasti mereka juga merasa terbantu. Karena aku orangnya *ga* begitu *deket* sama seluruh anggota Kopel, jadi yang curhatnya itu ya sebagian besar tapi *ga* semua, jadi ketika mereka curhat apa yang bikin mereka sedih, ya aku juga merasakan hal tersebut begitu pula sebaliknya.” (Alifia, 2022).

Dari temuan wawancara tersebut, terlihat bahwa kedekatan juga akan berpengaruh pada empati yang dirasakan setiap individu yang terlibat di dalam komunikasi tersebut. Hal ini berkaitan dengan salah satu teori komunikasi antarpribadi, yaitu teori penetrasi sosial yang dikemukakan Taylor pada tahun 1973. Taylor mengatakan bahwa pendekatan akan berkembang seiring waktu dan proses secara terus-menerus dan kedekatan tersebut akan mengembangkan hubungan individu pada kedua belah pihak (Liliweri, 1991).

Pendiri komunitas ini juga memberikan keterangan serupa mengenai adanya perasaan atau keterikatan secara emosional dengan anggota-anggotanya. Dengan adanya keterikatan emosional, pendiri komunitas akan berusaha memosisikan diri dan akan merasakan apa yang dirasakan anggota lain ketika bercerita dengannya. Berikut hasil wawancara bersama informan pendukung, Hadi.

“*Seneng*, saya merasa berarti kita bertukar perasaan dan ikatan emosionalnya terasa sehingga saya merasa setiap anggota memiliki hubungan kekeluargaan apa pun bahasan curhatnya. Sebagai orang yang memiliki pengalaman yang mungkin serupa, saya akan merasakan hal yang sama. Untuk itu, biasanya saya akan saling menguatkan dan bercerita serta *sharing* pengalaman, tapi ada di mana posisi yang emang saya tidak sanggup membayangkan ada di posisi tersebut. Tapi saya akan berusaha membantu dengan bersimpati dan *ga* memaksa mengharuskan untuk kuat dan memberikan energi positif. Biasanya saya akan berkomunikasi dengan baik-baik dan peduli, menerangkan kalau anggota tersebut tidak sendirian, saling mengisi suka dan duka.” (Hadi, 2022).

Hasil temuan tersebut membuktikan bahwa Komunitas Pena dan Lensa memiliki rasa empati satu sama lain. Hal tersebut tidak hanya dilakukan oleh anggota, namun juga pendiri komunitas. Empati tersebut tak hanya ditunjukkan melalui kata-kata atau verbal, melainkan juga secara aksi. Hal tersebut terjadi karena setiap anggota akan memosisikan diri sebagaimana yang dirasakan anggota lainnya.

Meninjau penelitian terdahulu yang merupakan penelitian studi kuantitatif maupun kualitatif menunjukkan hal serupa dengan penelitian ini.

Studi dari Sudiansyah (2017) menunjukkan hasil penelitian bahwa empati dapat ditemukan diantara santri dan pengajar di MQ Tebuireun. Jika ditinjau berdasarkan studi kualitatif dari Tampubolon (2016), terlihat bahwa empati juga ada di dalam komunikasi yang terjalin antara penggiat lingkungan dengan siswa-siswa di sekolah yang dikunjungi. Hasil tersebut ditunjukkan dari adanya keterikatan perasaan antara penggiat lingkungan dan siswa yang bisa merasakan apa yang sedang dirasakan.

Sikap Mendukung. Efektivitas komunikasi antarpribadi akan meningkat ketika terdapat sikap saling dukung antarindividu yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Sikap mendukung juga ditandai dengan adanya dukungan terhadap pesan yang disampaikan antarindividu yang terlibat dan mengurangi sikap menolak atau defensif ketika proses komunikasi berlangsung (Ngalimun, 2018). Sikap mendukung juga dimiliki oleh Komunitas Pena dan Lensa yang membuat komunikasi antaranggotanya menjadi efektif. Pernyataan tersebut terbukti dari temuan data kuantitatif yang terlihat dari rata-rata tingkat capaian responden sebesar 79,73% yang tergolong dalam kategori cukup baik. Sikap saling mendukung ditunjukkan dengan adanya dukungan atau kesediaan menerima pemikiran atau perbedaan pendapat antaranggotanya. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama Hadi selaku pendiri Komunitas Pena dan Lensa.

“Saya selalu *ngasih* ruang untuk siapa pun yang memiliki idealis berbeda tapi membangun dan bermanfaat. Saya berusaha memutuskan idealis berbeda yang bentuknya menghancurkan apa yang sudah ada di Kopel.” (Hadi, 2022).

Ketika anggota lain sedang membuat sebuah prestasi atau kegiatan dalam komunitas, anggota Komunitas Pena dan Lensa lainnya akan menunjukkan rasa senang dan mendukung dengan cara melibatkan diri dalam kegiatan tersebut atau memberikan dukungan secara verbal. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara dengan salah satu informan, yaitu Adib.

“Yang pertama sebagai anggota Kopel, Adib yang *gatau* apa-apa ketika ada yang seperti itu, *Adib* bakal *ngasih* semangat dan kalau Adib bisa membantu pasti Adib berkontribusi. Kebanyakan yang *diliat* saling mendukung, hampir semua bahkan. Bukan *sekedat ngasih* semangat, tapi membantu mengarahkan juga.” (Adib, 2022).

Pihak Komunitas Pena dan Lensa juga mendukung penuh setiap proses perkembangan yang dilakukan anggotanya. Komunitas Pena dan Lensa akan memfasilitasi anggotanya untuk berkembang dengan cara mengadakan kegiatan pelatihan-pelatihan yang akan berguna bagi anggota-anggotanya sebagai bentuk dukungan nyata. Berikut hasil wawancara bersama pendiri Komunitas Pena dan Lensa, Hadi.

“Pastinya sangat senang dan pasti akan didukung hal tersebut dilakukan agar *skill*, relasi, maupun kemampuan lain anggota-anggota

tersebut agar lebih terlatih. Karena segala sesuatu atau segala program itu merupakan hasil musyawarah. Mendukungnya itu dengan berbagi tupoksi, menutup kekurangan yang ada, atau membantu keuangannya dengan patungan. Biasanya dengan *workshop* internal untuk melatih *skill*, kadang dijadikan narasumber untuk mengembangkan *skill* eksternalnya. Jadi *ga* cuma bisa, tapi harus bisa *sharing* ke orang lain juga." (Hadi, 2022).

Dari hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Komunitas Pena dan Lensa memiliki sikap mendukung yang cukup baik karena ditunjukkan dengan sikap saling mendukung antaranggotanya meskipun masih terdapat perbedaan pendapat di dalamnya. Dukungan tersebut ditunjukkan oleh hampir seluruh anggota Komunitas Pena dan Lensa, baik secara verbal dengan memberi dukungan dan semangat maupun dilakukan secara aksi dengan ikut berkontribusi dalam kegiatan yang berlangsung dalam komunitas.

Meninjau penelitian terdahulu, studi oleh Sudiansyah (2017) menunjukkan hasil penelitian santri maupun Ustadz Pesantren MQ Tebuireung menunjukkan sikap saling mendukung. Jika ditinjau berdasarkan studi kualitatif dari Tampubolon (2016), terbukti bahwa penggiat lingkungan memiliki sikap mendukung yang diberikan kepada siswa-siswanya dengan memberi motivasi untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut, terlihat kesamaan antara anggota Komunitas Pena dan Lensa, santri Pesantren MQ Tebuireung dan penggiat lingkungan. Ketiganya memiliki sikap saling mendukung yang membangun efektivitas komunikasi antarpribadi di dalamnya.

Sikap Positif. Sikap positif anggota Komunitas Pena dan Lensa dapat ditemukan di dalam komunitasnya. Dari hasil temuan data kuantitatif, anggota Komunitas Pena dan Lensa dinilai memiliki sikap positif yang baik dilihat dari nilai rata-rata tingkat capaian responden yang diperoleh, yakni sebesar 87,86%. Sikap positif ditandai dengan adanya sikap jujur dan apa adanya yang ditunjukkan individu-individu yang terlibat komunikasi di dalam lingkaran komunitas. Sikap positif tersebut ditunjukkan anggota Komunitas Pena dan Lensa ketika sedang menyampaikan kritik maupun saran kepada sesama anggota komunitas. Berikut merupakan wawancara dengan informan bernama Alifia.

"Biasanya tergantung masalahnya apa dulu, kalau ada masalah kecil pribadi aku *ga* begitu *sampein* itu. Tapi kalau masalahnya sudah besar, aku bakal *ngomong* apa adanya ke siapa pun itu secara baik-baik biar menjaga suasana." (Alifia, 2022).

Salah satu sikap positif lain yang ditunjukkan oleh anggota Komunitas Pena dan Lensa adalah reaksi positif ketika terdapat anggota komunitas yang berusaha atau bahkan berhasil mencapai sebuah prestasi. Seperti ketika salah satu anggota Komunitas Pena dan Lensa membuat film pendek berjudul *The Sun Never Set*, setiap anggota Komunitas Pena dan Lensa menunjukkan reaksi

positif dan merasa bangga atas pencapaian tersebut. Berikut adalah wawancara bersama salah satu narasumber, Aditya.

“*Seneng dan ikut bangga karena pasti prestasi itu akan membawa rasa bangga ke kitanya. Misalkan kemarin tuh ada yang bikin film pendek dan tembus nominasi nasional, itu kita seneng banget dan bangga banget.*” (Aditya, 2022).

Dari hasil temuan data, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, ditemukan bahwa Komunitas Pena dan Lensa memiliki anggota yang punya sikap positif. Hal tersebut mendukung efektifnya komunikasi yang berlangsung antaranggota Komunitas Pena dan Lensa. Sikap positif yang mendukung efektivitas komunikasi antaranggota Komunitas Pena dan Lensa dipercaya akan meningkatkan hubungan antarpribadi para anggotanya.

Meninjau penelitian terdahulu, studi kuantitatif dari Sudiansyah (2017) dan studi kualitatif dari Tampubolon (2016), menunjukkan hasil penelitian bahwa sikap positif dapat terlihat diantara santri dan pengajar di MQ Tebuireun, begitupun pada penggiat lingkungan. Keduanya memiliki sikap positif yang membangun efektivitas komunikasi antarpribadi di dalamnya.

Kesetaraan. Anggota Komunitas Pena dan Lensa juga memiliki rasa kesetaraan satu sama lain. Kesetaraan ditandai dengan adanya kesadaran bahwa individu lain memiliki nilai serta peran penting satu sama lain. Hasil temuan data kuantitatif penelitian ini menunjukkan bahwa Komunitas Pena dan Lensa memiliki rasa kesetaraan yang baik dengan sesama anggotanya. Hal tersebut dibuktikan dari hasil temuan rata-rata tingkat capaian responden pada aspek kesetaraan sebesar 89,06%. Menurut hasil temuan tersebut, diketahui bahwa aspek kesetaraan merupakan aspek yang paling terlihat di dalam komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh anggota Komunitas Pena dan Lensa.

Hal tersebut terbukti karena tidak ada rasa senioritas di dalam Komunitas Pena dan Lensa. Anggota muda maupun anggota senior dalam komunitas ini memiliki kesempatan yang sama untuk menuangkan ide atau pendapatnya. Walaupun anggota muda sempat merasakan canggung, tetapi anggota senior selalu berusaha merangkul dan terbuka kepada anggota-anggota baru atau muda. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara bersama salah satu informan yang merupakan anggota muda dalam Komunitas Pena dan Lensa, yaitu Aditya.

“*Canggung sih kalau sama yang lebih tua karena beda umur jadi lebih milih perkataannya. Tapi saya merasa setara, walaupun ada yang lebih dijaga perkataannya ketika ngobrol sama yang lebih senior tapi seniornya juga ga canggung dan welcome banget.*” (Aditya, 2022).

Hal tersebut juga dibenarkan oleh informan pendukung, Hadi Albulaqi. Kesetaraan antara anggota muda dan anggota senior dimiliki setiap anggota di dalam komunitasnya. Anggota senior maupun anggota junior akan diberikan kesempatan yang sama di dalam komunitas. Namun, karena adanya kultur

menghormati orang yang lebih dewasa, maka anggota muda juga akan lebih menghormati anggota senior dalam berperilaku atau bersikap di dalam komunitas.

Kesetaraan juga dibuktikan dengan adanya anggapan bahwa setiap anggota Komunitas Pena dan Lensa memiliki peran pentingnya masing-masing, baik anggota senior maupun anggota junior, baik pengurus komunitas maupun anggota, baik anggota perempuan maupun anggota laki-laki. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Alifia dalam hasil wawancara berikut ini.

“Menurut aku, semua anggota Kopel itu punya posisi yang penting, baik anggota maupun pengurus. Karena semua orang punya potensi yang beda, jadi kita saling bantu dari apa yang kita bisa. Terus menurutku antara cowok dan cewek tuh setara, kita sama-sama punya potensi dan kemampuan dan menurut aku gak ada yang perlu dibedakan antara anggota perempuan laki-laki maupun perempuan. Gak ada hal yang harus dibanding-bandingin.”

(Alifia, 2022).

Kesetaraan secara gender ditunjukkan dengan dibentuknya forum dalam komunitas yang ditujukan khusus untuk tempat berkarya para anggota perempuan. Forum tersebut dikenal dengan sebutan *Srikandi Kopel*. Dengan adanya forum *Srikandi Kopel*, anggota perempuan dalam Komunitas Pena dan Lensa berhasil membuat acara festival perempuan pertama di Purwakarta pada tahun 2018. Hal tersebut dibenarkan dari hasil wawancara bersama pendiri Komunitas Pena dan Lensa, Hadi.

“Semua orang di Kopel punya peran penting yang sama. Pertama, komunitas itu pengurus sebagai penggerak pasti butuh anggota yang bisa digerakan dan Kopel akan menjaga keberlangsungan tersebut dengan komunikasi yang baik. Jelas kesetaraan antara perempuan dan laki-laki itu ada karena dulu bahkan Kopel pernah membentuk *Srikandi Kopel* yang berisikan anggota-anggota perempuan yang bahkan mengadakan festival perempuan *Purwakarta* (Aditya, 2017). Sehingga hal tersebut menjadi pelatihan anggota *Kopel* yang menunjukkan bahwa adanya kesetaraan antara laki-laki maupun perempuan baik secara *skill* maupun komunikasi.” (Hadi, 2022).

Hasil temuan data, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, menunjukkan adanya rasa kesetaraan antara Komunitas Pena dan Lensa. Hal tersebut ditunjukkan dari adanya anggapan bahwa setiap anggota memiliki peran yang sama di dalam komunitas, baik anggota senior maupun junior, baik anggota perempuan maupun laki-laki, begitu pula anggota dan pengurus Komunitas Pena dan Lensa.

Jika ditinjau dari studi kuantitatif terdahulu, terdapat sebuah kesamaan santri Pesantren MQ Tebuireung dan penggiat lingkungan dengan anggota

Komunitas Pena dan Lensa yang juga memiliki rasa kesetaraan. Kesetaraan tersebut juga terasa ketika santri merasa sama dan setara di hadapan Tuhannya. Santri MQ Tebuireung juga menyatakan diperlakukan sama tanpa melihat status sosial. Penggiat lingkungan juga menunjukkan kesetaraan tersebut dengan mendengarkan cerita-cerita siswa dan bercanda tawa. Hal tersebut menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang terjadi diantara keduanya.

Meninjau keseluruhan aspek efektivitas komunikasi antarpribadi, kelima aspek tersebut sama-sama mendukung keefektivan komunikasi antarpribadi dalam sebuah hubungan. Hal tersebut juga terlihat pada penelitian terdahulu yang membahas hal serupa. Studi kuantitatif yang dilakukan Wardhani et al. (2017) menunjukkan bahwa terdapat aspek kesetaraan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan yang tinggi yang mempengaruhi efektivitas komunikasi yang dilakukan dokter kepada pasien saat konsultasi. Terdapat satu perbedaan dimana penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap positif merupakan aspek yang paling tinggi mendukung efektivitas komunikasi antarpribadi (Wardhani et al., 2017)

KESIMPULAN

Efektivitas komunikasi antarpribadi yang besar dalam anggota Komunitas Pena dan Lensa dapat dilihat dari nilai rata-rata tingkat capaian responden, yakni sebesar 84,64%. Dari nilai tersebut, efektivitas komunikasi antarpribadi anggota Komunitas Pena dan Lensa dapat digolongkan dalam kategori baik. Aspek terbesar yang mendukung efektivitas antarpribadi dalam anggota Komunitas Pena dan Lensa adalah kesetaraan dengan rata-rata tingkat capaian responden sebesar 89,06%. Aspek terbesar kedua yang mendukung efektivitas komunikasi dalam komunitas ini adalah sikap positif yang ditunjukkan dari rata-rata tingkat capaian responden sebesar 87,86%. Aspek ketiga yang mendukung efektivitas tersebut adalah aspek keterbukaan yang dibuktikan dari rata-rata tingkat capaian responden sebesar 85,77%. Aspek selanjutnya adalah rasa empati yang ditunjukkan dari rata-rata tingkat capaian responden sebesar 82,4% dan diperkuat dengan data kualitatif yang menunjukkan adanya keterikatan emosional antaranggota komunitas yang ditunjukkan baik secara verbal maupun aksi. Aspek terakhir yang mendukung efektivitas komunikasi antarpribadi dalam anggota Komunitas Pena dan Lensa adalah aspek sikap mendukung yang dibuktikan dari rata-rata tingkat capaian responden sebesar 79,73%.

Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan adanya efektivitas komunikasi antarpribadi yang baik karena terdapat aspek keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung, dan kesetaraan di antara anggota Komunitas Pena dan Lensa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D. (2017). *KOPEL Purwakarta Bakal Gelar Festival Perempuan Purwakarta Perdana di 2018*.
<https://www.purwakartapost.co.id/29/12/2017/pendidikan/kopel-purwakarta-bakal-gelar-festival-perempuan-purwakarta-perdana-di-2018/13345/>
- Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). *Statistik Pendidikan (Teori dan Praktik dalam Pendidikan)*. CV. Widya Puspita.
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia. Edisi Kelima*. Karisma Publishing Group.
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book (14th ed.)*. Pearson.
- Hardjana, A. (2003). *Komunikasi Antarpribadi & Antarpribadi*. Kanisius.
- Liliweri, A. (1991). *Komunikasi antar pribadi*. Citra Aditya Bakti.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Mustaqim. (2016). Metode Penelitian Gabungan Kuantitatif Kualitatif / Mixed Methods Suatu Pendekatan Alternatif. *Jurnal Intelegensia*, 04(1), 1–9.
<https://doi.org/10.34001/intelegensia.v6i1.1351>
- Ngalimun, M.Pd., M. I. K. (2018). *Komunikasi Interpersonal*. Pustaka Pelajar.
- Nicolas Londa, B., Senduk, J., & Boham, A. (2014). Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi dalam Meningkatkan Kesuksesan Sparkle Organizer. *Jurnal Ilmu Komunikasi: Dalam Mengakses Informasi Edukatif*, III(1), 1–8.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/4512>
- Rezi, M. (2018). *Psikologi Komunikasi: Pembelajaran Konsep dan Terapan*. Phoenix Publisher.
- Rogers; M, Everret; Kincaid, D. L. (1981). *Communication Network: Toward a New Pradigm For Research*. Free Press.
- Saleh, G. (2018). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Medium*, 6(2), 51–61.
[https://doi.org/10.25299/medium.2018.vol6\(2\).2411](https://doi.org/10.25299/medium.2018.vol6(2).2411)
- Soyomukti, N. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method (2nd ed.)*. Rajawali Pers.
- Sudiansyah, A. (2019). Efektivitas Komunikasi Dakwah Di Pesantren MQ dalam Merubah Akhlak Santri. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 21–36. <https://doi.org/10.15575/cjik.v1i2.4842>

- Sugiyono, I. P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Tampubolon, E. J. (2016). *Efektifitas Komunikasi Antar Pribadi Penggiat Pengelolaan sampah Siswa. 2*.
- Wardhani, A. I., Soedarsono, D. K., & Esfandari, D. A. (2017). Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Pada Kegiatan Komunikasi Dokter-Pasien Di Konsultasi Gratis Rs Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta. *Biomedika*, 8(2), 13–19. <https://doi.org/10.23917/biomedika.v8i2.2911>
- Wood, J. T. (2013). *Komunikasi Antarpribadi: Interaksi Keseharian*. Salemba Humanika.